



Peran Guru Bimbingan Konseling Terhadap Pengambilan Keputusan Berkariere Pada Peserta Didik Kelas XII SMK Taruna Pekanbaru

Ganesya Silvia Putri¹, Vivik Shofiah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: ¹silviaganesya@gmail.com, ²vivik.shofiah@uin-suska.ac.id

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted November 29, 2025

Keywords:

Guidance and Counseling Teacher, Career Decision-making, Vocational High School Students.

ABSTRACT

Career decision-making is one of the important stages in the development of students at the Vocational High School (SMK) level. This stage determines the direction of students' education and employment after graduation, thus requiring systematic support from guidance and counseling teachers (BK). This study aims to help 12th grade students at SMK Taruna Pekanbaru make career decisions. The research used a phenomenological qualitative method, with data collection techniques in the form of in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects consisted of six students from the Computer Engineering and Geomatics Engineering departments. The results showed that BK teachers have an important role as facilitators, motivators, counselors, and mediators. BK teachers help students recognize their potential, understand career opportunities, and increase their confidence in determining their future direction. The obstacles faced include limited service time, low student participation, and minimal parental support. The conclusion of the study confirms that planned and continuous career guidance services greatly influence students' career maturity and ability to make career decisions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 28, 2025

Accepted November 29, 2025

Keywords:

Guru Bimbingan Konseling, Pengambilan Keputusan Karier, Peserta Didik SMK.

ABSTRAK

Pengambilan keputusan karier merupakan salah satu tahapan penting dalam perkembangan peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tahapan ini menentukan arah pendidikan dan pekerjaan peserta didik setelah lulus, sehingga membutuhkan dukungan yang sistematis dari guru bimbingan dan konseling (BK). Penelitian ini bertujuan untuk membantu peserta didik kelas XII SMK Taruna Pekanbaru mengambil keputusan karier. Penelitian menggunakan metode kualitatif fenomenologis, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari enam peserta didik dari jurusan Teknik Komputer dan Teknik Geomatika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memiliki peran penting sebagai fasilitator, motivator, konselor, dan mediator. Guru BK membantu peserta didik mengenali potensi diri, memahami peluang karier, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menentukan arah masa depan. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu layanan, rendahnya partisipasi siswa, serta minimnya dukungan orang tua. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa layanan bimbingan karier yang terencana dan berkesinambungan sangat berpengaruh terhadap kematangan karier dan kemampuan mengambil keputusan karier peserta didik.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Ganesya Silvia Putri
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Email: silviaganesya@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan dan kompetensi kerja sesuai kebutuhan dunia industri dan dunia usaha. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, pendidikan kejuruan diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan global. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak peserta didik di tingkat akhir SMK, khususnya kelas XII, masih mengalami kebingungan dalam menentukan arah karier setelah lulus. Sebagian ingin langsung bekerja, sebagian lagi berkeinginan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dan sebagian lainnya masih ragu menentukan pilihan. Fenomena tersebut juga tampak di SMK Taruna Pekanbaru, sebuah sekolah kejuruan swasta dengan beragam jurusan seperti Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Teknik Geomatika (TG)

Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan guru BK di sekolah tersebut, sekitar 60% peserta didik kelas XII belum memiliki perencanaan karier yang jelas menjelang kelulusan. Beberapa siswa merasa tidak yakin dengan kemampuan diri, sebagian lain kurang informasi tentang peluang kerja, sementara sebagian lainnya menghadapi tekanan dari keluarga yang memiliki harapan berbeda dengan minat siswa. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diperoleh di sekolah dan kemampuan siswa dalam menentukan arah masa depan mereka. Dalam konteks perkembangan psikologis, tugas utama remaja akhir (usia 17–19 tahun) adalah membentuk identitas diri dan membuat keputusan penting mengenai masa depan, termasuk keputusan karier (Super, 1990). Keputusan karier yang diambil pada masa ini bersifat fundamental karena menentukan arah pendidikan, pekerjaan, dan bahkan gaya hidup di masa mendatang. Oleh sebab itu, kemampuan pengambilan keputusan karier bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari proses panjang eksplorasi diri, informasi karier, serta dukungan lingkungan yang memadai (Savickas, 2002).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam memfasilitasi proses tersebut. Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, guru BK berfungsi membantu peserta didik mencapai kemandirian dalam mengambil keputusan yang tepat sesuai potensi diri. Salah satu layanan yang diberikan adalah bimbingan karier, yaitu upaya sistematis untuk membantu peserta didik mengenali diri dan peluang karier agar mampu menentukan pilihan yang realistik (Prayitno, 2012). Peran guru BK tidak hanya terbatas pada penyediaan informasi karier, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti membantu siswa memahami minat, nilai, dan kepribadian mereka. Guru BK juga berfungsi sebagai fasilitator, konselor, motivator, dan mediator antara siswa dengan pihak eksternal seperti dunia industri, perguruan tinggi, maupun orang tua (Winkel & Hastuti, 2013).

Melalui peran tersebut, diharapkan siswa mampu mengenal potensi dan hambatan pribadi serta memiliki kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Namun, pelaksanaan bimbingan karier di sekolah kejuruan masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil



studi pendahuluan di SMK Taruna Pekanbaru, ditemukan beberapa permasalahan: (1) keterbatasan waktu layanan BK karena padatnya jadwal pelajaran; (2) kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya perencanaan karier sejak dini; (3) minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung keputusan anak; serta (4) kurangnya kolaborasi antara sekolah dan dunia industri dalam menyediakan informasi karier aktual. Hambatan hambatan tersebut berdampak pada rendahnya kematangan karier siswa dan ketidaksiapan mereka memasuki dunia kerja atau pendidikan lanjutan. Kematangan karier (*career maturity*) menurut Super (1990) adalah kesiapan individu dalam membuat pilihan karier yang realistik dan bertanggung jawab. Siswa yang memiliki kematangan karier tinggi mampu mengevaluasi pilihan berdasarkan pemahaman diri, kemampuan, dan kondisi lingkungan.

Sebaliknya, siswa dengan kematangan karier rendah cenderung bingung, mudah terpengaruh, dan menunda keputusan penting. Penelitian-penelitian sebelumnya (misalnya oleh Putri & Prasetyo, 2021; Mulyani, 2019) menunjukkan bahwa layanan bimbingan karier memiliki korelasi positif dengan kematangan karier dan kejelasan arah pilihan siswa. Selain itu, faktor-faktor sosial seperti dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan tekanan ekonomi turut berperan dalam proses pengambilan keputusan karier (Ginzberg, 1984). Di lingkungan SMK, faktor eksternal ini sering kali lebih dominan dibanding faktor internal, karena siswa umumnya lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek, seperti keinginan untuk segera bekerja setelah lulus. Oleh karena itu, peran guru BK menjadi sangat penting untuk menyeimbangkan antara minat pribadi dan tuntutan sosial serta membantu siswa membuat keputusan yang rasional.

Guru BK sebagai konselor sekolah juga diharapkan berperan dalam memberikan dukungan psikologis kepada siswa yang mengalami kebingungan atau konflik antara keinginan pribadi dan tekanan sosial. Menurut Gysbers & Henderson (2014), layanan konseling karier tidak hanya fokus pada pemilihan pekerjaan, tetapi juga membantu siswa mengelola stres, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun kesiapan mental untuk memasuki dunia kerja. Hal ini penting karena pengambilan keputusan karier yang buruk berpotensi menyebabkan stres akademik, ketidakpuasan karier, hingga penyesalan di masa depan (Santrock, 2019).

Dalam konteks SMK Taruna Pekanbaru, wawancara awal dengan guru BK menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih sangat dipengaruhi oleh pendapat teman sebaya, tekanan orang tua, dan minimnya pemahaman tentang prospek industri. Beberapa siswa bahkan merasa tidak memiliki cukup informasi mengenai jurusan mereka sendiri, peluang kerja, atau persyaratan dunia industri saat ini. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana guru BK menjalankan perannya dalam mendampingi siswa pada fase krusial tersebut.

Selain itu, dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi turut mempengaruhi proses pengambilan keputusan karier. Revolusi industri 4.0 menuntut tenaga kerja yang adaptif, kreatif, dan memiliki kompetensi digital yang baik (Schwab, 2018). Oleh sebab itu, layanan bimbingan karier di sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan industri dan mendorong siswa untuk mengembangkan kompetensi masa depan. Guru BK sebagai fasilitator pengembangan diri siswa harus memastikan bahwa keputusan karier yang diambil tidak hanya relevan dengan kondisi saat ini, tetapi juga relevan dengan perubahan masa depan.

Berdasarkan paparan di atas, peran guru BK dalam bimbingan karier menjadi semakin kompleks dan krusial. Guru BK tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai konselor, fasilitator, mediator, motivator, dan penghubung antara dunia sekolah dan dunia kerja. Namun, berbagai penelitian menyebutkan bahwa peran guru BK sering kali tidak berjalan optimal karena keterbatasan waktu, sarana informasi karier yang kurang memadai, serta jumlah siswa yang besar (Putra & Herlina, 2021).



Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana peran guru BK dalam mendampingi peserta didik kelas XII SMK Taruna Pekanbaru dalam pengambilan keputusan karier. Pendekatan kualitatif digunakan agar peneliti mampu menggali pengalaman, persepsi, dan praktik nyata guru BK serta siswa secara komprehensif. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam proses pengambilan keputusan berkarier pada peserta didik kelas XII SMK Taruna Pekanbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran, strategi, serta tantangan guru BK dalam membantu peserta didik menentukan keputusan karier yang tepat.

METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna pengalaman yang dialami oleh individu secara mendalam, bukan mengukur variabel secara kuantitatif (Creswell, 2013). Metode fenomenologis digunakan untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif guru bimbingan dan konseling (BK) serta peserta didik dalam proses pengambilan keputusan karier. Fenomenologi sebagai pendekatan menempatkan pengalaman hidup (*lived experience*) sebagai sumber utama data. Tujuan utamanya adalah memahami fenomena sebagaimana dialami oleh partisipan, bukan sekadar mendeskripsikan perilaku yang tampak. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha membantu siswa kelas XII mengambil keputusan karier, serta bagaimana siswa memaknai pengalaman tersebut dalam proses menentukan masa depan mereka. Menurut Moustakas (1994), penelitian fenomenologi melibatkan dua tahap utama, yaitu epoché dan reduction. Tahap epoché dilakukan dengan menangguhkan penilaian atau asumsi peneliti agar dapat melihat fenomena secara objektif dari perspektif partisipan. Tahap reduction dilakukan dengan menyusun esensi dari pengalaman yang ditemukan dalam data lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan makna terdalam dari pengalaman guru BK dan siswa terkait bimbingan karier di SMK Taruna Pekanbaru.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Taruna Pekanbaru, salah satu sekolah kejuruan swasta di kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program bimbingan karier yang sudah berjalan namun belum terstruktur secara optimal, serta terdapat indikasi bahwa sebagian besar siswa kelas XII belum memiliki rencana karier yang jelas. Penelitian dilakukan selama dua bulan, yaitu pada Agustus hingga September 2025. Waktu ini dipilih karena bertepatan dengan masa akhir tahun pelajaran, di mana siswa kelas XII mulai mempersiapkan diri menghadapi kelulusan dan dihadapkan pada keputusan penting terkait masa depan.

3. Subjek dan Informan

Penelitian Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah: Siswa kelas XII yang sedang menghadapi proses pengambilan keputusan karier dan bersedia menjadi informan. Berdasarkan kriteria tersebut, subjek penelitian terdiri atas: 6 orang peserta didik kelas XII, yang berasal dari jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) dan



Teknik Geomatika (TG), terdiri atas 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Pemilihan enam siswa didasarkan pada keragaman latar belakang sosial ekonomi dan perbedaan tujuan karier, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mencerminkan pengalaman yang beragam.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*) Teknik wawancara dilakukan secara tatap muka dengan panduan wawancara semi-terstruktur. Panduan ini berisi pertanyaan terbuka yang memungkinkan partisipan menjelaskan pengalaman secara bebas. Wawancara dilakukan terhadap enam siswa kelas XII.

Pertanyaan diarahkan pada pengalaman pribadi, seperti:

1. Bagaimana pengalaman Anda mengikuti layanan bimbingan karier di sekolah?
2. Apa dampak layanan BK terhadap keputusan karier yang Anda ambil?
3. Faktor apa yang paling memengaruhi pilihan karier Anda?

Wawancara berlangsung antara 45–60 menit dan direkam dengan izin partisipan, kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk keperluan analisis.

b. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan terhadap kegiatan bimbingan karier di sekolah, termasuk sesi konseling kelompok, pameran karier (*career day*), dan sesi informasi dunia kerja. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa ikut campur langsung dalam kegiatan.

c. Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan mencakup rencana program bimbingan karier sekolah, laporan kegiatan BK, data kehadiran siswa dalam kegiatan karier, serta foto-foto kegiatan. Dokumen ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri. Namun, untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan alat bantu seperti: 1. Panduan wawancara semi-terstruktur. 2. Catatan lapangan (field notes). 3. Perekam suara dan kamera dokumentasi. 4. Lembar observasi aktivitas bimbingan karier. Instrumen tersebut digunakan secara fleksibel agar sesuai dengan situasi lapangan, tanpa mengurangi kedalaman data yang diperoleh.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data hingga tahap penulisan hasil, dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga komponen utama: 1. Reduksi Data (*Data Reduction*) Proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan peran guru BK dan pengalaman siswa dalam mengambil keputusan karier. 2. Penyajian Data (*Data Display*) Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks, narasi deskriptif, dan kutipan langsung dari partisipan untuk memudahkan interpretasi. Penyajian data membantu peneliti melihat pola dan hubungan antar tema. 3. Penarikan Kesimpulan (*Drawing/Verification*) dan Verifikasi (*Conclusion*) Setelah pola dan tema ditemukan, peneliti menarik



kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber dan diskusi dengan partisipan untuk memastikan keakuratan interpretasi.

7. Keabsahan Data (*Trustworthiness*)

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan empat kriteria dari Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. 1. *Credibility* (Kredibilitas) Dicapai melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara guru, siswa, dan dokumentasi kegiatan. Peneliti juga melakukan member checking dengan partisipan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi sesuai dengan pengalaman mereka. 2. *Transferability* (Keteralihan) Peneliti mendeskripsikan konteks penelitian secara rinci (setting sekolah, karakteristik siswa, dan kondisi sosial) agar hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks serupa. 3. *Dependability* (Kebergantungan) Menunjukkan konsistensi proses penelitian. Untuk menjamin hal ini, peneliti mencatat seluruh langkah penelitian secara sistematis dalam jurnal lapangan dan log aktivitas penelitian. 4. *Confirmability* (Kepastian Data) Menunjukkan sejauh mana hasil penelitian bebas dari bias peneliti. Hal ini dilakukan melalui audit trail, yaitu pelacakan dokumen dari proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Gambaran Umum Subjek

Kode subjek	Inisial	Jenis informan	Usia	JK	Kelas/Jurusan	Alasan dipilih sebagai subjek
S1	DV	Peserta Didik	17 tahun	Laki-laki	XII TKJ	Mengalami kebingungan menentukan pilihan antara bekerja atau melanjutkan kuliah.
S2	ZH	Peserta Didik	18 tahun	Perempuan	XII TG	Mengalami tekanan orang tua dan konflik internal dalam mengambil keputusan karier.
S3	NT	Peserta Didik	18 tahun	Laki-laki	XII TKJ	Ingin bekerja setelah lulus tetapi merasa belum memiliki kesiapan kompetensi yang memadai.
S4	RS	Peserta Didik	17 tahun	Perempuan	XII TKJ	Memiliki kecenderungan mengikuti pilihan teman tanpa pertimbangan diri sendiri.
S5	RH	Peserta Didik	18 tahun	Laki-laki	XII TG	Bingung menentukan minat dan kemampuan diri, serta belum memiliki tujuan karier jelas.
S6	YG	Peserta Didik	17 tahun	Perempuan	XII TG	Membutuhkan informasi dan pendampingan lebih banyak untuk menentukan arah karier.



Tabel 2. Hasil wawancara informan

Kode Informan	Tema Utama	Pernyataan/Kutipan Wawancara	Makna/Temuan
S1 (XII TKJ)	Kebingungan menentukan karier	“Saya masih bingung, mau kerja atau kuliah. Takut salah pilih.”	Siswa belum memiliki kejelasan arah karier; membutuhkan informasi dan pendampingan.
	Pemahaman diri	“Saya suka komputer, tapi kadang ragu cukup tidak kemampuan saya.”	Kurang percaya diri terhadap kompetensi diri.
	Pengaruh lingkungan	“Teman-teman banyak yang langsung kerja, jadi saya ikut bingung.”	Lingkungan sebaya memengaruhi keputusan siswa.
S2 (XII AKL)	Tekanan keluarga	“Mama suruh saya kuliah saja. Tapi saya ingin kerja dulu.”	Konflik antara keinginan pribadi dan harapan orang tua.
	Emosi/kebimbangan	“Takut kecewakan orang tua, tapi tidak yakin mau kuliah.”	Kebingungan menyebabkan tekanan emosional.
S3 (XII TB SM)	Kebutuhan informasi	“Saya perlu tahu peluang kerja untuk jurusan AKL.”	Kurangnya informasi karier yang jelas.
	Keinginan bekerja	“Saya ingin langsung kerja, tapi merasa belum siap.”	Keinginan kuat bekerja namun merasa kompetensi belum cukup.
	Kesiapan diri	“Magang kemarin membantu, tapi masih banyak yang belum saya kuasai.”	Kesiapan kerja masih perlu diperkuat.
S4 (XII TKJ)	Tantangan pribadi	“Takut tidak cocok dengan dunia kerja.”	Ada kecemasan terkait adaptasi kerja.
	Pengaruh teman	“Saya ikut teman saja soal rencana kerja. Biar bareng.”	Keputusan karier belum berdasarkan kesadaran diri.
	Minim refleksi diri	“Kadang bingung, saya cocoknya di mana?”	Kurangnya kemampuan eksplorasi potensi diri.
S5 (XII TB SM)	Kebutuhan bimbingan	“Saya perlu diarahkan apa yang cocok buat saya.”	Memerlukan konseling karier intensif.
	Keraguan karier	“Saya tidak yakin cocok di jurusan ini, tapi bingung mau apa.”	Ketidakcocokan minat dengan jurusan.
S6 (XII AKL)	Motivasi rendah	“Kadang malas memikirkan masa depan, takut salah pilih.”	Motivasi karier rendah dan ada ketakutan terhadap masa depan.
	Ketidakpastian diri	“Saya perlu tes minat-bakat biar tahu arahnya.”	Siswa membutuhkan asesmen minat dan bakat.
S7 (XII AKL)	Kurangnya informasi	“Saya tidak tahu peluang kerja akuntansi sekarang bagaimana.”	Informasi industri tidak memadai.
	Kebingungan karier	“Saya mau kuliah tapi takut mahal. Mau kerja tapi belum yakin siap.”	Pertimbangan ekonomi dan kesiapan diri memengaruhi keputusan.
	Harapan	“Saya ingin diberi penjelasan lengkap tentang masa depan jurusan saya.”	Memerlukan informasi karier yang komprehensif.



Berdasarkan hasil wawancara terhadap enam peserta didik kelas XII menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan berkarier di SMK Taruna Pekanbaru dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal. Secara umum, wawancara menunjukkan bahwa siswa berada dalam fase transisi karier yang penuh ketidakpastian, keraguan, serta kebutuhan akan pendampingan dari pihak sekolah, terutama Guru BK. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan karier Super yang menyatakan bahwa masa remaja akhir merupakan tahap eksplorasi, di mana individu mulai menguji nilai, minat, dan kompetensi diri sebelum menetapkan pilihan karier (Super dalam Santrock, 2019).

1. Kebingungan Siswa dalam Menentukan Arah Karier

Sebagian besar siswa, terutama S1, S4, dan S6, masih mengalami kebingungan ketika harus memilih antara bekerja, kuliah, atau mengikuti jejak teman. Pernyataan seperti:

“Saya masih bingung, mau kerja atau kuliah. Takut salah pilih.” (S1)

menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kejelasan tujuan karier. Kebingungan ini muncul karena kurangnya eksplorasi diri, informasi yang terbatas, serta minimnya pengalaman langsung terkait dunia kerja. Kebingungan ini merupakan fenomena umum pada siswa SMK karena mereka berada pada batas ambang antara dunia pendidikan dan dunia kerja (Fauzia, 2021).

Kurangnya eksplorasi diri menyebabkan siswa tidak mampu menilai apakah pilihannya sudah sesuai dengan minat dan kemampuan diri. Hal ini selaras dengan konsep *career indecision*, yaitu ketidakmampuan membuat keputusan karier karena minimnya informasi dan kurangnya pemahaman diri (Brown & Lent, 2016).

2. Kurangnya Pemahaman Diri (Self-Understanding)

Beberapa siswa, seperti S1, S4, dan S5, belum mengenali minat, bakat, serta kemampuan dirinya. Hal ini terlihat dari ungkapan:

“Saya suka komputer, tapi kadang ragu cukup tidak kemampuan saya.” (S1)
“Kadang bingung, saya cocoknya di mana?” (S4)

Kurangnya pemahaman diri menghambat siswa dalam membuat keputusan yang tepat. Mereka membutuhkan asesmen karier, konseling individual, dan bimbingan untuk mengeksplorasi potensi diri. Menurut Holland (dalam Yusuf, 2017), ketidaksesuaian antara karakter pribadi dan pilihan karier akan memicu penurunan motivasi, kebingungan, dan rasa tidak yakin terhadap masa depan. S5 bahkan mengatakan “*bingung mau apa dan tidak yakin cocok di jurusan ini*”. Pernyataan tersebut menggambarkan rendahnya *career self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengambil keputusan karier (Bandura, 1997). Ketika self-efficacy rendah, siswa cenderung menghindari proses eksplorasi karier dan memilih keputusan berdasarkan tekanan lingkungan atau kebetulan.

3. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Tekanan Orang Tua

S2 mengalami tekanan dari orang tua yang mengharuskannya kuliah, meskipun ia sendiri ingin bekerja terlebih dahulu. S2 menyatakan:

“Mama suruh saya kuliah saja. Tapi saya ingin kerja dulu.”

Hal ini menunjukkan adanya konflik keluarga yang memengaruhi proses pengambilan keputusan karier siswa. Tekanan keluarga sering kali menyebabkan konflik internal pada remaja, terutama bila aspirasi pribadi bertentangan dengan harapan keluarga (Rahmawati & Prasetyo, 2021).

Selain keluarga, pengaruh teman sebaya juga tampak signifikan, khususnya pada informan S4 yang cenderung mengikuti keputusan teman tanpa mempertimbangkan minat pribadi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Santrock (2019) bahwa remaja sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya dalam berbagai keputusan, termasuk pendidikan dan karier. Ketergantungan terhadap teman menyebabkan siswa gagal melakukan refleksi diri yang mendalam sehingga keputusan karier yang dibuat cenderung tidak matang.



4. Kesiapan Kerja dan Ketidakpercayaan Diri

Beberapa siswa berniat langsung bekerja setelah lulus, terutama S3, tetapi merasa belum siap secara kompetensi maupun mental.

“Saya ingin langsung kerja, tapi merasa belum siap.” (S3)

Keraguan ini muncul karena pengalaman magang yang belum sepenuhnya memberikan kepercayaan diri, atau karena mereka merasa belum menguasai keterampilan teknis di bidang kejuruan. Menurut Gysbers dan Henderson (2014), kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis tetapi juga oleh kemampuan membuat keputusan, kepercayaan diri, dan kesiapan menghadapi dinamika dunia kerja.

Hal ini konsisten dengan penelitian Fitriyani (2021) bahwa siswa SMK sering kali merasa kurang siap menghadapi dunia kerja karena keterampilan praktik yang belum optimal.

5. Motivasi Karier yang Rendah dan Kekhawatiran Masa Depan

Siswa seperti S5 menunjukkan motivasi karier yang rendah dan cemas terhadap masa depan.

“Kadang malas memikirkan masa depan, takut salah pilih.” (S5)

Kondisi psikologis seperti kecemasan, takut gagal, dan kurangnya visi masa depan membuat siswa sulit membuat keputusan karier yang rasional.

Temuan ini menegaskan teori Super tentang pentingnya kematangan karier (career maturity). Siswa dengan motivasi rendah cenderung mengalami hambatan dalam perencanaan dan pemilihan karier.

6. Kebutuhan Informasi Karier yang Komprehensif

Sebagian siswa, khususnya S6, mengungkapkan bahwa mereka tidak memiliki informasi yang cukup tentang dunia kerja, peluang industri, maupun jurusan kuliah.

“Saya tidak tahu peluang kerja akuntansi sekarang bagaimana.” (S6)

Informasi karier yang minim menyebabkan siswa tidak dapat membandingkan pilihan karier secara objektif. Mereka membutuhkan layanan informasi karier yang lebih komprehensif dan terstruktur. Menurut Sukardi (2018), ketersediaan informasi karier yang komprehensif merupakan faktor penting dalam membantu siswa membuat keputusan karier yang realistik dan matang. Kurangnya informasi dapat menyebabkan siswa mengambil keputusan berdasarkan persepsi keliru atau tekanan eksternal.

7. Kebutuhan Siswa Terhadap Layanan BK

Hampir semua siswa menyatakan membutuhkan:

- Penjelasan tentang pilihan karier,
- Asesmen minat dan bakat,
- Konseling karier,
- Informasi terkait dunia industri,
- Pendampingan dalam proses pengambilan keputusan.

Contoh pernyataan:

“Saya perlu diarahkan apa yang cocok buat saya.” (S4)

“Saya perlu tes minat-bakat biar tahu arahnya.” (S5)

Hal ini menunjukkan bahwa peran guru BK sangat penting dalam memfasilitasi siswa untuk melakukan eksplorasi karier, refleksi diri, dan pematangan keputusan karier.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik kelas XII SMK Taruna Pekanbaru dalam proses pengambilan keputusan berkarier. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kebingungan, keraguan, dan tekanan emosional dalam menentukan pilihan karier, baik terkait keputusan untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, maupun memilih bidang pekerjaan yang sesuai



dengan jurusan mereka. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kebingungan siswa disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu: (1) kurangnya pemahaman diri terkait minat, bakat, dan kompetensi; (2) tekanan keluarga, terutama dari orang tua yang cenderung mendorong pilihan tertentu; (3) pengaruh teman sebaya yang membuat siswa mengikuti keputusan kelompok tanpa pertimbangan matang; (4) kurangnya informasi karier yang komprehensif; dan (5) rendahnya kesiapan kerja serta rasa percaya diri siswa.

Dalam konteks tersebut, Guru BK berperan sebagai fasilitator, konselor, dan penyedia informasi karier. Peran ini diwujudkan melalui layanan konseling individual, layanan informasi karier, penguatan pemahaman diri melalui asesmen sederhana, serta upaya menjembatani siswa dengan dunia industri dan alumni. Strategi guru BK membantu siswa untuk lebih memahami potensi diri, memperjelas arah karier, mengurangi tekanan yang mereka alami, serta meningkatkan keyakinan dalam pengambilan keputusan.

Penelitian ini menguatkan bahwa layanan bimbingan karier yang terstruktur dan berkelanjutan sangat diperlukan bagi siswa SMK untuk menghadapi transisi dari dunia sekolah menuju dunia kerja. Oleh karena itu, sekolah perlu mendukung guru BK melalui peningkatan sarana dan prasarana BK, memperkuat kolaborasi dengan orang tua dan dunia industri, serta menyediakan program bimbingan karier yang lebih intensif agar siswa dapat mengambil keputusan karier secara mandiri, realistik, dan sesuai dengan potensi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman.
- Brown, S., & Lent, R. (2016). *Career Development and Counseling*. Wiley.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauzia, R. (2021). Pengambilan keputusan karier siswa SMK. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 6(2), 101–112.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: ACA.
- Ginzberg, E. (1984). *Career Development*. New York: McGraw-Hill.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Putra, Y., & Herlina. (2021). Tantangan Guru BK dalam Pelaksanaan Bimbingan Karier di SMK. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Nusantara*, 5(2), 87–98.
- Prayitno. (2012). *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2021). Pengaruh keluarga terhadap pemilihan karier remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 9(1), 45–56.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence*. McGraw-Hill.
- Schwab, K. (2018). *The Fourth Industrial Revolution*. Crown Publishing.
- Savickas, M. L. (2002). Career Construction: A Developmental Theory of Vocational Behavior. In D. Brown (Ed.), *Career Choice and Development*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Super, D. E. (1990). *A Life-Span, Life-Space Approach to Career Development*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zaini, A. (2015). *Psikologi Islam: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.